



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Kopi ke Jepang
pada Tahun 2011-2015

Skripsi

Oleh

Cintia

2013330155

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Kopi ke Jepang
pada Tahun 2011-2015

Skripsi

Oleh

Cintia

2013330155

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Cintia
Nomor Pokok : 2013330155
Judul : Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Jepang pada Tahun 2011-2015

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 13 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S

: 

Anggota

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

: 

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Cintia
NPM : 2013330155
Jurusan /Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor
Kopi ke Jepang Pada Tahun 2011-2015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Desember 2016



Cintia

Abstrak

Name : Cintia
NPM : 2013330155
Title : Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi ke Jepang pada Tahun 2011-2015

Kopi merupakan produk ekspor unggulan Indonesia maka daripada itu perhatian akan komoditi kopi perlu dilakukan guna meningkatkan ekspor kopi ke negara-negara tujuan. Ekspor kopi Indonesia ke Jepang merupakan ekspor kopi terbesar di wilayah Asia. Permasalahan kopi Indonesia terletak pada mutu kopi yang belum stabil, hal ini dikarenakan 96% perkebunan kopi Indonesia dipegang oleh rakyat sehingga sulit untuk menyama ratakan standar mutu kopi yang baik. Penelitian ini menjelaskan mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang pada tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan konsep interdependensi dari Robert Keohane dan Joseph Nye untuk menjelaskan hubungan di antara Indonesia dan Jepang. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori keuntungan daya saing nasional Michael Porter untuk menganalisa peluang dan hambatan ekspor kopi Indonesia dan upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia.

Upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia dapat dibagi menjadi dua yakni upaya internal dan eksternal. Upaya internal mengacu pada peningkatan mutu, produktivitas, dan produksi kopi Indonesia dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian No. 52 tahun 2012, pembuatan ISCoffee, dan Kegiatan Pengembangan Kopi Nasional 2011-2015. Upaya eksternal yang telah dilakukan adalah upaya meningkatkan ekspor kopi ke Jepang melalui kerangka IJEPA, upaya menghapus hambatan non tariff ekspor kopi ke Jepang dalam kasus *carbaryl*, dan promosi ekspor kopi Indonesia di Jepang.

Kata Kunci: Kopi, Jepang, Ekspor, Perdagangan Internasional

Abstract

Name : Cintia
NPM : 2013330155
Title : *Indonesian Efforts to Enhance Export of Coffee to Japan in 2011-2015*

Coffee is one of the most potential export product of Indonesia. Japan is the largest coffee market in Asia. The problem of coffee in Indonesia are the low quality and productivity. This happened because 96% of coffee plantation in Indonesia is managed by small farmer which causing some difficulties to maintain the quality. This research explains about both of Indonesian internal and external efforts to enhance the export of coffee to Japan in 2011-2015. The analytical framework used in this research is the Complex Interdependence by Robert Keohane and Joseph Nye to explain bilateral trade relation between Indonesia and Japan. Furthermore, this research uses the Competitive Advantage of Nations by Michael E. Porter to explain chances and obstacles in exporting coffee and to analyze the government's efforts in order to enhance the export of coffee to Japan.

The efforts made by the governments can be divided into two namely the internal and external efforts. The Indonesian internal efforts is aimed to enhance the quality and productivity of coffee which include Peraturan Menteri Pertanian No. 52 tahun 2012, creating standard of sustainable coffee (ISCoffee), and coffee development program 2011-2015. The Indonesian External efforts which has been conducted is aimed to enhance the coffee export to Japan using IJEPA as a tool, reduce the non-tariff barrier of coffee export to Japan (carbaryl issue), and coffee promotion in Japan.

Keynote: Coffee, Japan, Export, International Trade

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karuniaNya, penelitian ini dapat selesai dengan baik. Hasil penelitian ini berisi mengenai upaya internal dan eksternal Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang selama tahun 2011-2015. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia, namun rendahnya mutu dan produktivitas kopi Indonesia dapat mengancam ekspor kopi yang dilakukan. Ekspor kopi Indonesia ke Jepang terus mengalami penurunan. Maka daripada itu dibutuhkan perhatian pemerintah melalui upaya meningkatkan ekspor kopi ke Jepang. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih karunia-Nya.
2. Papi dan Mami, skripsi ini Cintia persembahkan untuk papi mami. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang selama ini, semoga Cintia dapat menjadi anak yang membanggakan orang tua. Kepada Apak Ange dan Amu Pi'i, Cintia selalu mengucap syukur atas bantuan yang telah diberikan sehingga Cintia dapat menyelesaikan S1 di Hubungan Internasional Unpar.
3. Bapak Atom Ginting Munthe selaku dosen pembimbing yang selalu sabar mendukung penulis menyelesaikan penelitian ini.

4. Mas Gi dan Mas Apres selaku dosen penguji I dan II, terima kasih mas atas saran dan masukannya.
5. Untuk Pupcy (Caca, Elin, dan Opi), terima kasih atas dukungan kalian selama ini baik disaat susah maupun senang. Penulis yakin kita semua akan sukses meraih apa yang selalu diimpikan.
6. Teruntuk KANE *squad* (Yodi, Tika, Ferry, Gabby), terima kasih atas kehadiran kalian yang telah memberikan semangat dan hiburan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga yang lain cepat menyusul jadi sarjana juga.
7. Rahel Eterlita, orang paling baik yang pernah penulis temui selama kuliah di HI UNPAR. Terima kasih Rahel atas bantuannya selama ini, Sukses selalu untuk kamu dan Tuhan berkati selalu.
8. Kepada ucrit (Mia, Jejes, dan Vien), terima kasih atas dukungan kalian selama penulis mengerjakan skripsi ini. Sukses selalu dan semoga kalian cepat meraih gelar sarjana juga!
9. Seluruh teman-teman HI UNPAR 2013! Sukses selalu untuk kita semua!
10. *And save the best for last*, terima kasih kepada Ferry Wangsa Saputra, S.IP sebagai *my number one supporter*. Terima kasih kamu selalu hadir dan menemani penulis selama 3,5 tahun perkuliahan di HI Unpar, Maaf jikalau penulis selalu bawel, galau dan menyebalkan selama pengerjaan skripsi ini. *Finally, we did it Fer!*

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini. Akhir kata penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan ketidak sempurnaan penelitian ini, penulis terbuka akan segala kritik dan saran yang diberikan.

“TUHAN adalah kekuatanku dan perisaiku; kepada-Nya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya. “~ Mazmur 28:7

Bandung, 15 Januari 2017

Cintia

Daftar Isi

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Diagram.....	x
Daftar Grafik.....	xi
Daftar Peta.....	xii
Daftar Skema.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	10
1.2.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Kajian Pustaka.....	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1 Metode Penelitian.....	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II PROSES DAN PENGELOLAAN EKSPOR KOPI INDONESIA

2.1. Sejarah Kopi Indonesia.....	26
2.2. Kondisi Perkebunan Kopi Indonesia.....	29
2.3. Mutu Kopi Indonesia.....	31
2.4. Kopi Sebagai Komoditas Ekspor.....	37
2.5. Pemerintah Indonesia Terkait Komoditi Kopi.....	43
2.6. Mitra Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Kopi.....	50
2.6.1 GAEKI sebagai Mitra Pemerintah.....	50

BAB III JEPANG SEBAGAI NEGARA UTAMA TUJUAN EKSPOR KOPI INDONESIA

3.1. Kondisi Pasar Kopi Dunia.....	53
3.2. Jepang Sebagai Mitra Dagang Indonesia.....	59
3.2.1. Hubungan Perdagangan Indonesia Jepang.....	60
3.2.2. Pasar Kopi Jepang.....	62
3.2.3. Kebijakan Impor Kopi di Jepang.....	67
3.3. Peluang Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang.....	70
3.4. Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang.....	73
3.5. Hambatan Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang.....	75

BAB IV UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOPI KE JEPANG PADA TAHUN 2011-2015

4.1 Upaya Internal.....	78
4.1.1. Permentan No. 52 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Kopi.....	79
4.1.2. Pembuatan ISCoffee sebagai Standar Kopi Berkelanjutan Indonesia.....	81

4.1.3. Kegiatan Pengembangan Kopi Tahun 2011-2015.....	83
4.2 Upaya Eksternal.....	86
4.2.1 Upaya Meningkatkan Ekspor Kopi Melalui Kerangka IJEPA.....	86
4.2.2 Upaya Menghapus Hambatan Ekspor Kopi Indonesia : Batas Ambang Residu <i>Carbaryl</i>	89
4.2.3 Promosi Ekspor Kopi Indonesia di Jepang.....	92
4.3 Analisa upaya Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang.....	96
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Luas dan Areal Produktivitas Kopi Indonesia.....	9
Tabel 2.1 Produksi Kopi Menurut Status Perusahaan Tahun 2010-2014.....	30
Tabel 2.2 Grade Sistem Nilai Cacat.....	35
Tabel 2.3 Jenis Ekspor Kopi Indonesia 2010-2013.....	40
Tabel 2.4 Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2009-2014.....	41
Tabel 2.5 Arah dari Pelaksanaan Program.....	49
Tabel 3.1 4 Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia Tahun 2010-2015.....	56
Tabel 3.2 Neraca Perdagangan Indonesia-Jepang Tahun 2011-2015.....	61
Tabel 3.3 Harga Ekspor Satuan Kopi ke Jepang Tahun 2015.....	71
Tabel 3.4 Ekspor Kopi Indonesia Berdasarkan Jenis Kopi.....	73
Tabel 3.5 Tarif Bea Masuk Kopi di Jepang per 1 Januari 2011.....	74
Tabel 4.1 Jumlah Pengunjung dan Peserta FOODEX JAPAN tahun 2011-2015.....	93

Daftar Diagram

Diagram 3.1 Konsumsi dan Produksi Kopi Dunia.....	54
Diagram 3.2 Konsumsi Kopi di Asia Timur dan Tenggara.....	55
Diagram 3.3 Volume Ekspor Kopi Berdasarkan Jenis.....	58
Diagram 3.4 Negara Eksportir Kopi ke Jepang Periode 2010-2015.....	66

Daftar Grafik

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Kopi Dunia Berdasarkan Wilayah.....	2
Grafik 1.2 Volume Ekspor Kopi Indonesia-Jepang Tahun 2011-2014.....	7
Grafik 2.1 Ekspor Kopi Tahun 2011-2015.....	38

Daftar Peta

Peta 2.1 Peta Daya Saing Perkebunan Kopi.....	32
Peta 3.1 Peta Jepang.....	59

Daftar Skema

Skema 1.1 Skema Berlian Porter.....	21
Skema 3.1 Alur Distribusi Kopi di Jepang.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

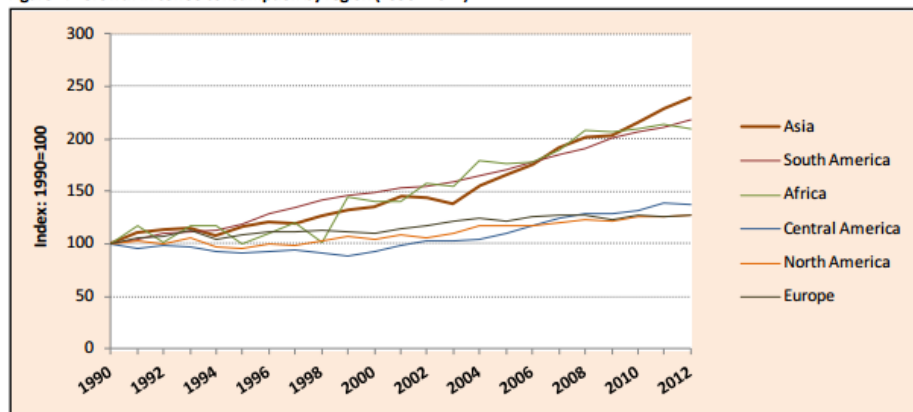
Faktor Ekonomi merupakan salah satu faktor terpenting dalam kelangsungan suatu negara. Dimensi ekonomi dalam hubungan Internasional dapat dilihat dari perdagangan internasional, investasi asing, pasar internasional dan lain-lain. Negara dapat melakukan perdagangan internasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Perdagangan internasional dapat dikatakan sebagai salah satu alat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional menimbulkan interdependensi antar negara. Negara menjadi saling bergantung dalam memenuhi kebutuhannya.

Secara umum perdagangan internasional dapat berupa ekspor dan impor. Kondisi dunia dimana semakin berkurangnya hambatan perdagangan menyebabkan kegiatan ekspor akan semakin terdorong. Ekspor dapat meningkatkan perekonomian suatu negara oleh karena devisa yang dihasilkan. Ekspor dapat menguntungkan suatu negara oleh karena memberikan peluang bagi pemasaran produk ke luar negeri, menambah pendapatan negara, dan memberikan surplus neraca perdagangan. Ekspor yang dilakukan Indonesia didominasi dengan ekspor non migas. Ekspor non migas Indonesia berupa hasil perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan hasil pertambangan yang bukan berasal dari minyak bumi dan gas. Komoditas ekspor non migas andalan Indonesia salah satunya adalah

kopi. Dalam penelitian ini akan berfokus pada ekspor kopi Indonesia sebagai bentuk dari perdagangan internasional.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia. Peluang pasar kopi terbuka baik domestik maupun internasional. Data menurut International Coffee Organization di bawah ini menunjukkan tingkat konsumsi kopi di seluruh dunia pada tahun 1990-2012.

Grafik 1. 1 Perkembangan Konsumsi Kopi Dunia Berdasarkan Wilayah
Figure 1: Growth in coffee consumption by region (1990 - 2012)



Sumber International Coffee Council 2014

Dari grafik tersebut dapat terlihat bahwa konsumsi kopi di wilayah Asia cenderung meningkat dibandingkan dengan wilayah lain. Konsumsi kopi di Asia Timur dan Asia Tenggara menjadi salah satu yang memiliki potensi pasar yang tinggi dan dinamis untuk permintaan kopi di masa mendatang. Terdapat tiga negara dengan nilai konsumsi kopi yang cenderung meningkat dan memiliki permintaan signifikan terhadap kopi Indonesia yakni Jepang, Malaysia dan Singapura.

Peningkatan konsumsi kopi di wilayah Asia rata-rata didominasi dengan permintaan kopi jenis robusta. Hal ini dapat menjadi peluang bagi negara penghasil kopi seperti Indonesia, mengingat bahwa produksi kopi Indonesia didominasi oleh jenis robusta. Tren peningkatan konsumsi kopi di wilayah Asia dapat menjadi

peluang ekspor yang besar bagi Indonesia. Jika dilihat dari statistik data kopi Indonesia yakni sebanyak 67% hasil produksi kopi Indonesia diekspor dan sisanya yakni 33% dikonsumsi oleh domestik¹. Sehingga kestabilan perekonomian kopi Indonesia bergantung pada kondisi pasar dunia.

Jepang merupakan mitra dagang Indonesia yang strategis, terutama dalam ekspor non migas dimana Jepang menempati negara nomor satu dalam tujuan ekspor non migas Indonesia. Salah satu ekspor non migas Indonesia ke Jepang adalah komoditi kopi. Menurut data ITC (2011-2015) Indonesia menempati posisi ke-lima negara eksportir kopi terbesar ke Jepang setelah Brazil, Kolombia, Vietnam, dan Guatemala². Konsumsi kopi di Jepang mengalami tren positif sehingga permintaan akan biji kopi terus meningkat. Hal ini dapat menjadi peluang Indonesia dalam mengeksport kopinya ke Jepang.

Kendala ekspor kopi yang dihadapi oleh Indonesia adalah dari segi mutu kopi. Data menurut Direktorat Jenderal Perkebunan menyatakan bahwa lebih dari 65% ekspor kopi Indonesia adalah Grade IV ke atas dan tergolong kopi mutu rendah yang terkena larangan ekspor³. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan kebun, panen dan penanganan pasca panen yang kurang memadai karena hampir seluruhnya produksi kopi diproduksi oleh perkebunan rakyat. Rakyat seringkali salah dalam proses pemetikan kopi yang terlalu dini sehingga kopi yang dihasilkan bermutu

¹ International Coffee Organization, 2014, *Coffee consumption in East and Southeast Asia: 1990 – 2012*, London: International Coffee Council, Hlm.6

² Daftar Negara Pengekspor Kopi Ke Jepang, http://www.trademap.org/countrymap/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1|392|||090111||6|1|1|1|2|1|2|1|1 diakses 27 September 2016

³ Ditjenbun, Perbaikan Mutu Kopi Indonesia, 24 Mei 2013, <http://ditjenbun.pertanian.go.id/pascapanen/berita-161-perbaikan-mutu-kopi-indonesia.html> diakses 17 September 2016

rendah. Juga dalam proses penjemuran kopi dimana kurang diperhatikanya tempat penjemuran yang layak sehingga mudah terkontaminasi kotoran dan jamur⁴. Kondisi ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan pelaku bisnis kopi Indonesia dalam memajukan perkopian nasional. Jika hanya dibiarkan begitu saja, maka nasib kualitas kopi Indonesia akan selamanya sama dan tidak memiliki daya saing maksimal di pasar kopi internasional.

Masalah lain yang muncul adalah ketika nilai produksi kopi Indonesia masih dibawah ekspektasi yakni menurut RENSTRA Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014 dimana sasaran produksi kopi Indonesia tahun 2014 seharusnya mencapai 738ribu ton namun pada pelaksanaanya hanya mencapai 643ribu ton⁵. Indonesia dahulu dikenal sebagai negara eksportir kopi terbesar ke-3 yakni setelah Brazil dan Vietnam, namun pada tahun 2013 tercatat volume ekspor kopi sebesar 532.139,3ton dan pada tahun 2014 menurun 28 % menjadi 382.750,3ton⁶. Sehingga posisi Indonesia pada tahun 2012-2013 sebagai negara penghasil kopi ketiga dunia menurun ke peringkat empat disusul kompetitor negara lain yakni Kolombia. Jika dilihat dari presentase ekspor kopi Indonesia dimana didominasi dengan ekspor biji kopi mentah sebanyak 65% dan sisanya adalah dalam bentuk instan, ekstrak, esens dan konsentrat⁷. Padahal Indonesia memiliki sejumlah jenis kopi andalan dunia yang memiliki harga jual yang tinggi, sehingga masih

⁴ Ibid,

⁵ Kementerian Pertanian,2009,RENSTRA Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014, Halaman 157.

⁶ BPS,Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2008-2014,
<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1014> diakses 4 maret 2016

⁷ M. Abdi Amna,*Sebagai Produsen Kopi Kualitas Terbaik Dunia, Indonesia Hanya Ekspor Biji Kopi*, 1 Oktober 2015, <http://industri.bisnis.com/read/20151001/99/478094/sebagai-produsen-kopi-kualitas-terbaik-dunia-indonesia-hanya-ekspor-biji-kopi> diakses 14 September 2016

disayangkan ekspor kopi sebagian besar pada biji kopi mentah saja. Hal ini juga disebabkan oleh struktur industri pengolahan kopi nasional dimana hanya 20% kopi diolah menjadi kopi olahan (kopi bubuk, kopi instan, kopi mix) dan 80% dalam bentuk kopi biji kering (coffee beans)⁸.

Menurut Peneliti Utama Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Surip Mawardi mengatakan bahwa kopi Indonesia masih kalah bersaing dengan Vietnam yang pada kenyataannya Vietnam memiliki lahan yang lebih sedikit dibandingkan dengan Indonesia⁹. Vietnam hanya memiliki luas areal sekitar 0,6 juta hektar, sedangkan Indonesia memiliki luas areal dua kali lipat yakni 1,3 juta hektar. Seharusnya Indonesia dapat lebih meningkatkan ekspor kopi terutama pada negara tujuan ekspor utama kopi di wilayah Asia yakni Jepang.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik akan perkembangan ekspor kopi di Indonesia terutama pada kondisi pasar dunia masa kini dimana perdagangan bebas telah terbuka dan menimbulkan peluang pasar yang lebih luas. Penulis juga tertarik dalam meneliti lebih lanjut akan upaya Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi. Maka penulis mengajukan topik penelitian dengan judul : **UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOPI KE JEPANG, PADA TAHUN 2011-2015**

⁸ Departemen Perindustrian Indonesia, 2009, ROADMAP INDUSTRI PENGOLAHAN KOPI, <file:///C:/Users/Cintia%20Sugianta/Downloads/ROADMAP-KOPI.pdf> hlm.2 diakses 17 September 2016

⁹ Sulaiman Lampost.co, *Laju Impor Kopi Indonesia, Lebih Tinggi Ketimbang Ekspor*, <http://lampost.co/berita/laju-impor-kopi-indonesia-lebih-tinggi-ketimbang-ekspor> diakses 4 Maret 2016

1.2. Identifikasi Masalah

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang potensial di kawasan Asia dengan pertumbuhan permintaan yang signifikan. Berdasarkan Angka Tetap Statistik Perkebunan Indonesia (Ditjen Perkebunan, 2014), produksi kopi Indonesia di tahun 2013 tercatat sebesar 675.881 ton, namun pada tahun 2014 produksi kopi Indonesia menurun menjadi 643.857ton¹⁰. Produksi ini berasal dari 1.241.713 ha luas areal perkebunan kopi dimana 96,16% diantaranya diusahakan oleh rakyat (PR) sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 1,82% dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 2,02%¹¹. Dari presentase yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa produksi kopi Indonesia didominasi oleh usaha rakyat dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor mengapa mutu kopi Indonesia masih tergolong rendah. Petani kopi skala kecil masih belum memiliki pengetahuan akan cara mendapatkan kualitas kopi yang baik, sehingga dalam proses pemetikan dan pengeringan tidak diperhatikan dengan baik.

Jepang merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia. Permintaan akan komoditi kopi terus meningkat seiring dengan konsumsi kopi di Jepang yang meningkat sejak 40 tahun kebelakang ini. Hal ini dipengaruhi oleh budaya westernisasi, pertumbuhan coffee shops di Jepang, dan munculnya beragam produk minuman kopi instan¹². Konsumsi kopi di Jepang terus

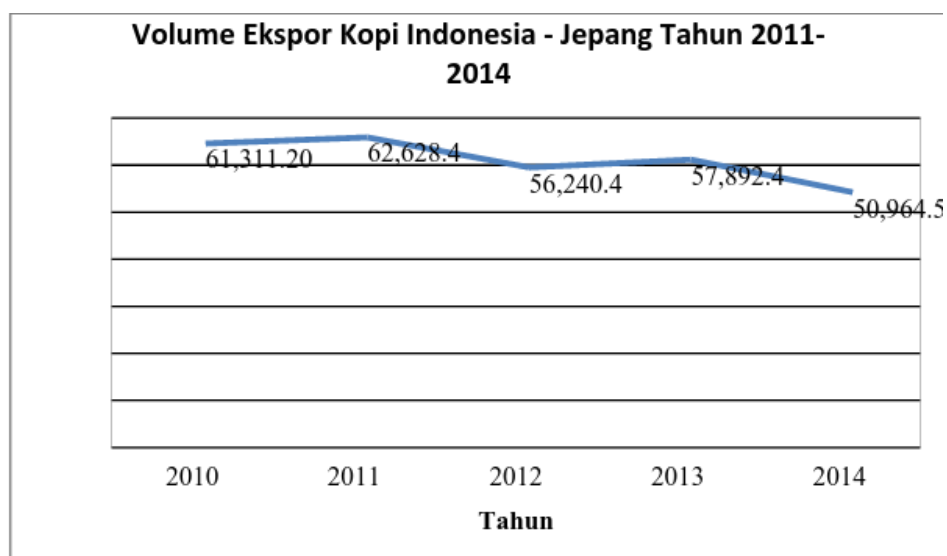
¹⁰ Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekjen Kementerian Pertanian, 2015, Outlook Kopi, hlm. xvii

¹¹ Ibid, hlm xvii

¹² All Japan Coffee Association, 2012, Coffee Market in Japan, http://coffee.ajca.or.jp/wp-content/uploads/2012/07/coffee_market_in_japan.pdf diakses 29 September 2016, Hlm. 1

meningkat dilihat dari tahun 2011 dimana konsumsi kopi mencapai 7,015juta 60kg kantong kopi pada tahun 2015 meningkat 9,7% menjadi 7,695juta 60kg kantong kopi¹³. Demi memenuhi konsumsi dalam negerinya, Jepang membutuhkan impor kopi dari negara-negara penghasil kopi dunia, dimana salah satunya adalah Indonesia. Berikut adalah grafik volume ekspor kopi Indonesia-Jepang pada tahun 2010-2014.

Grafik 1. 2 Volume Ekspor Kopi Indonesia – Jepang Tahun 2011-2014 (dalam ton)



Sumber Badan Pusat Statistik (diolah)

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2011. Bahkan penurunan volume ekspor kopi pada tahun 2011-2012 sebanyak 10,1% merupakan penurunan terbesar selama periode ekspor 2000-2012. Hal ini dapat dikarenakan pelarangan ekspor kopi Indonesia oleh Jepang oleh karena aturan batas ambang residu *carbaryl* yang ditetapkan. Pada tahun 2011 ditemukan 10 peti kemas berisi 200 ton kopi

¹³ Total coffee consumption in Japan from 1990 to 2015 (in 1,000 bags*), <https://www.statista.com/statistics/314986/japan-total-coffee-consumption/> diakses 29 September 2016

Indonesia yang ditolak Badan Karantina Jepang, karena mengandung unsur pestisida *isocarab* dan *carbaryl* melebihi batas ambang yang ditetapkan¹⁴. Penolakan kopi Indonesia tersebut menyebabkan kopi harus dimusnahkan atau diekspor kembali ke negara asalnya atau ke negara lain yang mau menerimanya, dan biayanya harus ditanggung oleh eksportir¹⁵. Batas ambang residu yang ditetapkan dinilai terlalu ketat jika dibandingkan dengan negara lain seperti di Eropa, sehingga hal tersebut menjadi hambatan bagi para eksportir kopi Indonesia. Pemberitahuan akan batas ambang residu sebenarnya telah diinformasikan kepada para petani Indonesia, namun sulitnya mengontrol penggunaan pestisida dikarenakan 96% perkebunan kopi Indonesia diolah oleh rakyat dengan skala kecil. Sehingga dibutuhkan upaya yang maksimal dalam rangka mengedukasi para petani kopi Indonesia agar dapat mengikuti standar yang berlaku.

Menurut Porter dalam bukunya *Competitive Advantage of Nation*, suatu negara dapat digolongkan unggul jika memiliki beberapa faktor diantaranya adalah kondisi, permintaan, strategi dan *rivalry*, dan industri pendukung dan terkait. Dalam hal ini Indonesia dikatakan lebih unggul dalam segi produksi kopi dibandingkan dengan Jepang oleh karena faktor kondisi alam Indonesia yang lebih mendukung. Namun dari segi permintaan walaupun permintaan akan kopi Indonesia tergolong besar, tetapi masih terdapat hambatan terhadap ekspor kopi Indonesia terutama dari segi mutu kopi. Kualitas kopi yang rendah menyebabkan harga jual yang rendah dan tidak dapat diekspor.

¹⁴ Ahmad Hidayat (PMHP Madya), 2012, Ekspor Kopi ke Jepang Harus Lebih Hati-Hati OKKP-D Siap Memfasilitasi, <http://gaeki.or.id/ekspor-kopi-ke-jepang-harus-lebih-hati-hati-okkp-d-siap-memfasilitasi/>, diakses pada 29 September 2016

¹⁵ Ibid.

Sasaran produksi kopi Indonesia untuk tahun 2015 adalah 724,78ribu ton sedangkan pencapaian di lapangan hanya 643.857ton¹⁶, jumlah ini tentunya masih jauh dibawah target. Akan sangat disayangkan jika jumlah permintaan kopi Indonesia meningkat namun tidak dapat dipenuhi oleh karena faktor produksi yang masih kurang. Berikut adalah tabel luas areal dan produktivitas kopi Indonesia tahun 2010 s.d 2013*) :

Tabel 1.1 Luas dan Areal Produktivitas Kopi Indonesia

No	Uraian	2010	2011	2012	2013*)
1	Luas Areal (ha)	1.210.365	1.233.698	1.235.289	1.241.713
2	Produktivitas (kg/ha)	779	702	745	755

Sumber : Statistik Perkebunan 2012-2014

Jika dilihat dari tabel diatas, produktivitas kopi Indonesia cenderung naik sejak tahun 2011-2013, namun nilainya masih dibawah nilai produktivitas kopi pada tahun 2010 yakni sebesar 779kg/ha. Dengan luas areal perkebunan kopi yang mencapai 1,2juta ha seharusnya Indonesia dapat meningkatkan produktivitas kopinya lebih baik lagi. Produktivitas Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara pesaingnya yakni Vietnam. Indonesia berpeluang untuk meningkatkan produktivitas kopi sampai mencapai 1000kg/ha/tahun.

Dari segi *rivalry*, menurut *International Coffee Organization* terdapat 4 negara anggota ASEAN yang tercatat sebagai pengeksport kopi di dunia, yaitu Vietnam, Indonesia, Thailand, dan Filipina. Dimana jika dilihat melalui daya

¹⁶ RENSTRA Kementerian Pertanian 2010-2014,Hlm.26

saingnya, Vietnam merupakan saingan terberat Indonesia dalam hal ekspor kopi. Vietnam dikenal sebagai negara penghasil kopi kedua terbesar di dunia setelah Brazil. Dengan hanya memiliki 550ribu ha areal perkebunan kopi, produktivitas petani kopi Vietnam dapat mencapai mencapai 1500kg/ha/tahun¹⁷. Jumlah ini hampir dua kali lipat dari produktivitas kopi Indonesia. Petani kopi Vietnam lebih maju dibandingkan dengan petani kopi Indonesia dalam hal penanaman kopi berkelanjutan. Sedangkan Indonesia menurut Inisiatif Perdagangan Berkelanjutan (IDH), hanya tujuh persen kopi ekspor Indonesia yang sudah tersertifikasi atau terbukti berkelanjutan¹⁸. Indonesia perlu mengembangkan potensi kopinya agar memiliki nilai daya saing dengan lawannya.

Indonesia perlu memperhatikan peluang pasar di Jepang agar tidak kalah bersaing dengan Vietnam. Data berdasarkan *International Trade Centre*, Vietnam menempati posisi ketiga negara pengeksport kopi ke Jepang sedangkan Indonesia berada pada posisi kelima. Sebagai negara yang memiliki kondisi lahan perkebunan yang lebih besar, Indonesia seharusnya dapat lebih memaksimalkan produktivitas kopi yang ada. Segi mutu kopi juga menjadi poin penting yang harus diperhatikan oleh Pemerintah dalam meningkatkan ekspor kopi.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penulis pada penelitian ini berfokus pada peranan Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang dalam kurun waktu 2011-2015. Dimana pembatasan pada tahun tersebut dikarenakan pada tahun 2011 ekspor kopi

¹⁷ Josephus Primus, Kamis, 24 April 2014, Soal Kopi, Vietnam Unggul Tiga Kali, *Kompas*, <http://internasional.kompas.com/read/2014/04/24/1827294/Soal.Kopi.Vietnam.Unggul.Tiga.Kali> diakses 28 September 2016

¹⁸ Ibid.

Indonesia ke Jepang mengalami penurunan. Pada tahun 2011 tercatat ekspor kopi mencapai 62.628,4 ribu ton, namun pada tahun 2012 mengalami penurunan sebanyak 10,1% menjadi 56.240,4ribu ton¹⁹. Volume Ekspor kopi Indonesia ke Jepang terus mengalami penurunan sejak tahun 2011-2015. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya semacam dorongan untuk meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke Jepang.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup ekspor perdagangan kopi Indonesia dengan Jepang. Pemilihan Jepang dikarenakan Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia di Asia. Jepang juga merupakan negara mitra dagang yang strategis bagi Indonesia karena Jepang menduduki peringkat pertama sebagai tujuan ekspor non-migas Indonesia. Tingkat konsumsi kopi dari Jepang dinilai terus meningkat sehingga pasar kopi Jepang merupakan peluang ekspor bagi kopi Indonesia.

1.2.2. Perumusan Masalah

Maka berdasarkan pembatasan masalah, penulis menarik pertanyaan penelitian yakni:

“Apa upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang pada tahun 2011-2015?”

¹⁹ Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (2000-2014),Badan Pusat Statistik

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja upaya yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu dan produktivitas kopi Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor ke Jepang pada tahun 2011-2015.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberikan informasi seputar peranan Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu dan produktivitas kopi Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor ke Jepang pada tahun 2011-2015.
- b. Dapat menjadi masukan sebagai dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi siapa saja yang ingin mendalami penelitian topik ini.

1.4. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, Peneliti mengambil empat sumber literatur mengenai penelitian sejenis yakni mengenai ekspor kopi Indonesia. Kajian pustaka mempunyai tujuan untuk melihat hasil

penelitian yang telah dilakukan orang lain dengan topik sejenis sehingga dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

Studi pustaka pertama oleh Emiliana Yayah Sulyanah dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Negara Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat 1992-2011.” Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume ekspor kopi Indonesia ke negara pengimpor secara signifikan dipengaruhi oleh harga kopi dunia, PDB negara pengimpor, dan nilai kurs negara pengimpor²⁰. Harga kopi dunia berpengaruh pada peningkatan ekspor kopi Indonesia ke Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat dimana ketika harga menurun tingkat ekspor meningkat. Hasil ekspor kopi Indonesia lebih banyak didominasi oleh ekspor biji mentah kopi dan ekspor kopi olahan masih sangat kecil. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan ekspor antara lain pembuatan kebijakan pemberdayaan petani melalui sistem tanam, petik, olah, dan jual sehingga dapat meningkatkan kualitas ekspor kopi yakni kopi olahan²¹. Perlunya kerjasama antara pihak eksportir dan pemerintah untuk memperluas pangsa pasar komoditas kopi Indonesia.

Penelitian kedua berjudul “Analisa Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar dunia. Hasil dari penelitian menunjukkan meskipun Indonesia termasuk dalam 4 negara pengeksportir kopi terbesar dunia namun

²⁰ Emiliana Yayah Sulyanah, 2013, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Negara Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat 1992-2011*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan, UNPAR.

²¹ Ibid., Hlm. 28

Indonesia masih kalah bersaing dengan Jepang, Jerman dan Amerika Serikat. Penyebab utama rendahnya nilai ekspor kopi Indonesia tidak terlepas dari rendahnya kualitas kopi itu sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh sebagian besar kopi yang di ekspor Indonesia berupa bahan mentah dan penanganan pasca panen yang cenderung kurang tepat serta masih menggunakan alat tradisional²². Produksi yang dihasilkan masih kurang jika dibandingkan oleh lahan kopi yang dimiliki oleh Indonesia. Sehingga saran yang dihasilkan adalah Indonesia hendaknya melakukan peninjauan pada peningkatan kualitas dan produktifitas kopi yang ada²³. Perlunya meningkatkan ekspor kopi dalam bentuk olahan sehingga meningkatkan keuntungan Indonesia.

Penelitian selanjutnya berjudul “Analisis Komparasi dan Daya Saing Ekspor Kopi Antar Negara Asean Dalam Perdagangan Bebas ASEAN Tahun 2002-2012” oleh I Gusti Ayu Made Dian Rianita. Penelitian ini menggunakan landasan teori teori keunggulan komparatif milik David Ricardo. Dalam analisis keunggulan komparatif menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yakni salah satu metode untuk menentukan daya saing suatu negara dan mengukur keunggulan yang dapat diperbandingkan dalam suatu daerah atau kawasan²⁴. Hasil dari penelitian ini adalah Vietnam memiliki daya saing komparatif yang tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Ekspor kopi di ASEAN terutama negara-negara eksportir dipengaruhi oleh total produksi kopi, harga kopi, dan PDB

²² Meidiana Purnamasari dkk, *Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia*, AGRISE Volume XIV No. 1 Bulan Januari 2014, Hlm.65

²³ Ibid., Hlm.66

²⁴ I Gusti Ayu Made Dian Rianita, *Analisis Komparasi dan Daya Saing Ekspor Kopi Antar Negara Asean Dalam Perdagangan Bebas ASEAN Tahun 2002-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Trisakti (e-Journal) Vol. 1 No. 2 September 2014, Hlm.149

perkapita dunia. Penulis juga memberikan saran bagi pemerintah dalam rangka memajukan industri kopi Indonesia dengan cara meningkatkan pangsa pasar kopi di ASEAN dengan bekerja sama dengan produsen kopi dan para petani kopi.

Shiraz Fayeza Izzany dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Ekspor Kopi Indonesia ke Pasar ASEAN dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dalam Skema CEPT-AFTA” menyatakan bahwa pemberlakuan skema CEPT-AFTA dapat menjadi peluang untuk meningkatkan ekspor kopi Indonesia. Ekspor kopi Indonesia ke pasar ASEAN dipengaruhi oleh pendapatan per kapita negara tujuan, nilai tukar riil Indonesia, konsumsi domestik Indonesia, harga riil ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan, volume ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan tahun sebelumnya, dan produksi kopi Indonesia²⁵. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan skema CEPT-AFTA tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke ASEAN, hal ini dikarenakan fokus ekspor kopi Indonesia masih tertuju pada Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang sebagai negara utama.

Dari hasil kajian pustaka yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa komoditas kopi merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memiliki daya saing cukup tinggi di pasar dunia. Namun Indonesia masih memiliki kendala dalam pengembangan ekspor kopi, kendala yang dihadapi salah satunya adalah kurangnya pengolahan terhadap hasil kopi Indonesia, mutu kopi Indonesia dan dibutuhkan kerjasama antara pemerintah dan eksportir dalam meningkatkan

²⁵ Shiraz Fayeza Izzany, 2015, *Analisis Kinerja Ekspor Kopi Indonesia ke Pasar ASEAN dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dalam Skema CEPT-AFTA*, Skripsi, FE IPB, Hlm.61

ekspor kopi. Peranan pemerintah sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekspor komoditi kopi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Ilmu Hubungan Internasional dikatakan sebagai ilmu multidisipliner. Hubungan Internasional memiliki pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani menyatakan bahwa:

"Studi tentang hubungan internasional banyak diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar²⁶."

Interdependensi yang membentuk suatu hubungan internasional menyebabkan pola-pola hubungan baru dalam hubungan internasional. Penelitian ini menggunakan konsep dari teori neo-liberalisme yakni konsep interdependensi kompleks. Menurut Robert O Keohane and Joseph S. Nye, "Ketergantungan adalah suatu keadaan atau kondisi dimana dipengaruhi oleh kekuatan eksternal, secara sederhana didefinisikan adanya saling ketergantungan. Saling ketergantungan dalam politik dunia mengacu pada situasi yang ditandai dengan efek timbal balik

²⁶ DR. Anak Agung Banyu Perwita & DR. Yanyan Mochamad Yani, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hlm.3-4

antara negara atau antar aktor di berbagai negara”²⁷. Didalam hubungan saling ketergantungan terdapat peranan aktor negara dan aktor transnasional yang berinteraksi dalam bentuk kerjasama dan persaingan. Pengertian ‘Trasnationalism’ menurut James Rosenau yakni proses dimana hubungan internasional dibentuk oleh pemerintah yang telah mendapat pengaruh dari hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat yang berkepentingan²⁸. Kebijakan atau keputusan satu pihak dapat mempengaruhi pihak lain begitu pula sebaliknya. Konsep interdependensi kompleks yang diperkenalkan oleh Keohane dan Nye adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan kompleks yang muncul dikarenakan adanya saling ketergantungan aktor transnasional yang rentan dan sensitif terhadap keperluan masing-masing²⁹. Dalam konteks ketergantungan, negara melakukan kerja sama internasional oleh karena kepentingan umum yang ingin dicapainya dan hasil dari kerjasama ini adalah kemakmuran dan stabilitas dalam sistem internasional³⁰.

Salah satu tujuan mengapa negara melakukan kerjasama adalah pemenuhan kesejahteraan ekonominya. Pemenuhan tersebut dapat dilakukan dengan dasar setiap negara memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai. Anthonius Sitepu menyatakan bahwa kepentingan nasional secara konseptual

²⁷ Robert O Keohane and Joseph S. Nye dalam Waheeda Rana, Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts, *International Journal of Business and Social Science* Vol.6 No.2; February 2015, http://ijbssnet.com/journals/Vol_6_No_2_February_2015/33.pdf diakses 29 September 2016, Hlm.291

²⁸ James N. Rosenau, *The Study of Global Interdependence: Essays on The Transnationalism of World Affair*, New York: Nichols, 1980, Hlm.1

²⁹ Ibid, Hlm.291

³⁰ Ibid, Hlm.291

dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara³¹. Kepentingan nasional dalam bidang ekonomi dapat berupa keinginan untuk memajukan dan meningkatkan perekonomian negara.

Peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan-kebijakan ekonomi adalah hal terpenting dalam menentukan kondisi pasar suatu negara³². Setiap negara akan membuat batas dalam mengatur pergerakan barang, dapat dengan hukum, kebijakan, maupun intervensi pemerintah. Pemerintah akan berupaya untuk mempengaruhi pasar agar dapat menguntungkan masyarakatnya dan mempromosikan kepentingan nasionalnya³³.

Dalam mencukupi kebutuhan dan kepentingannya negara kemudian melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Bentuk dari perdagangan internasional sendiri dapat berupa ekspor dan impor. Tujuan utama dari kebijakan ekspor adalah meningkatkan ekspor dengan prasyarat bahwa kebutuhan pasar domestik telah terpenuhi³⁴. Demikian pula hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang yang dilandasi oleh ketergantungan antar satu sama lain. Indonesia membutuhkan impor produk otomotif dan berteknologi sedangkan Jepang membutuhkan impor non migas yang berasal dari Indonesia.

Ada tiga hal yang menjadi landasan bagaimana suatu komoditi dapat diperdagangkan dalam skala internasional. Hal pertama, bila komoditi atau produk mempunyai keunggulan mutlak atau keunggulan komparatif dalam biaya produksi

³¹ P.Anthonius Sitepu, *Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, Hlm.163

³² Robert Gilpin, 2001, *Global Political Economy: Understanding The International Economic Order*, Princeton University Press, Hlm.129.

³³ Ibid, Hlm.129

³⁴ Rowland B.F. Pasaribu, *Arah Kebijakan Ekonomi Indonesia Dalam Perdagangan dan Investasi Riil*, Hlm 385.

dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama di negara lain³⁵. Hal ini berkaitan dengan biaya produksi, tingkat produktivitas, dan efisiensi dari komoditi tersebut. Kedua, bila komoditi tersebut sesuai dengan selera dan konsumen di luar negeri³⁶. Permintaan akan komoditi tersebut cukup tinggi sehingga produk akan terus dicari di pasar internasional. Terakhir adalah bila komoditi tersebut diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamanan cadangan strategis nasional³⁷. Dalam contoh untuk menaikkan gizi masyarakat atau merubah pola konsumsi yang ada, suatu negara dapat mengekspor beras surplus dan mengimpor gandum. Dalam hal ini kopi dijadikan sebagai komoditas ekspor oleh karena memiliki keunggulan komparatif dan sesuai akan selera konsumen luar negeri (Jepang).

Sebelum menentukan upaya apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan ekspor, penting untuk melihat riset pemasaran internasional terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan tujuan dari riset pemasaran internasional adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membandingkan potensi berbagai pasar dan memilih potensi pasar yang paling menguntungkan³⁸. Hal yang perlu diketahui adalah bagaimana pasar produk tersebut, tren penjualan, competitor baik domestik maupun internasional. Sehingga pada bab tiga akan membahas mengenai perekonomian Jepang secara umum dan perdagangan antara Indonesia dan Jepang juga pasar kopi di Jepang.

³⁵ Amir M.S.,2001,Ekspor Impor: Teori & Penerapannya Seri Umum No.3,Jakarta: Victory Jaya Abadi,Hlm.8.

³⁶ Ibid,Hlm.8

³⁷ Ibid,Hlm.9

³⁸ Seyoum, B. 2013. *Export-Import theory, practices, and procedures*. Routledge.Hlm.74

Daya saing ekspor adalah kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut³⁹. Untuk mengetahui daya saing ekspor yang dimiliki oleh komoditi kopi Indonesia dan menganalisa peluang dan hambatan ekspor, maka penulis menggunakan teori dari Michael Porter yakni teori Keuntungan Daya Saing Nasional. Michael Porter menjelaskan dalam bukunya, “*The Competitive Advantage of Nations*” bahwa daya saing suatu bangsa ditentukan oleh industrinya untuk tumbuh berinovasi dan berkembang⁴⁰. Pengusaha dalam suatu negara perlu tanpa henti meningkatkan produktivitas dengan cara meningkatkan kualitas produk, inovasi produk, teknologi yang digunakan sehingga dapat terus bersaing dengan negara lain.

Untuk memahami teori Keuntungan Daya Saing Nasional maka Porter menggambarinya dengan model Berlian Porter (Porter’s Diamond)⁴¹. Terdapat empat faktor penentu mengapa suatu negara memiliki keuntungan daya saing, pertama adalah faktor kondisi. Kondisi yang dimaksudkan adalah bagaimana keadaan industri negara tsb, seperti kemampuan tenaga kerja dan ketersediaan infrastruktur. Faktor kedua adalah faktor permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri untuk hasil industri tertentu, bagaimana permintaan dalam negeri dalam mempengaruhi juga faktor kondisi dan keuntungan daya saing nasional. Faktor ketiga adalah industri terkait dan pendukungnya, jika suatu industri berhasil maka akan berpengaruh terhadap industri lainnya juga. Faktor yang terakhir adalah *Firm*

³⁹ Amir M.S.,2000,Strategi Pemasaran Ekspor,Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo,Hlm.101

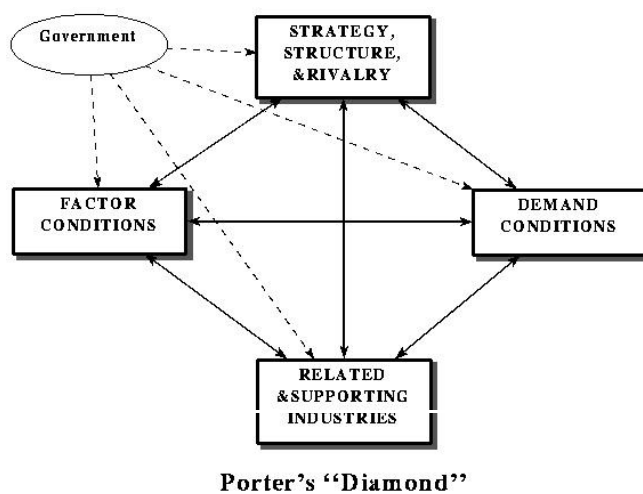
⁴⁰ Michael Porter,1990,The Competitive Advantage of Nations,Harvard Business Review, Hlm. 73,

<https://www.clustermapping.us/sites/default/files/files/resource/The%20Competitive%20Advantage%20of%20Nations%20HBR.pdf> diakses 30 September 2016

⁴¹ Ibid, Hlm. 78

Strategy, Structure, and Rivalry, kondisi dimana suatu negara menentukan bagaimana suatu perusahaan terbentuk, dikelola dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan adanya persaingan yang tinggi maka akan menekan lahirnya inovasi. Teori ini akan digunakan dalam menganalisa hambatan dan peluang ekspor kopi Indonesia ke Jepang.

Skema 1. 1 Skema Berlian Porter



Sumber Michael E. Porter, *The Competitive Advantage of Nations* (1990)

Menurut skema berlian Porter di atas terlihat bahwa peran pemerintah adalah mendukung seluruh faktor penentu. Porter menyatakan bahwa peranan negara dalam meningkatkan daya saing nasional adalah sebagai katalisator untuk memicu perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dan meningkatkan perkembangan inovasi melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan⁴². Porter menyatakan bahwa pemerintah dapat memperkuat keunggulan kompetitif dengan melakukan standarisasi kualitas produk nasional dan menyusun

⁴² Ibid, Hlm. 87

peraturan mutu lingkungan dan keamanan⁴³. Sehingga berdasarkan teori keuntungan daya saing nasional, maka upaya yang akan dilakukan pemerintah Indonesia mengacu pada peningkatan daya saing kopi Indonesia terutama untuk keperluan ekspor.

Menurut Amir M.S. dalam bukunya “Strategi Pemasaran Ekspor”, daya saing ekspor dapat ditingkatkan melalui evaluasi dan perbaikan dari semua faktor daya saing secara berkesinambungan⁴⁴. Peranan pemerintah dalam meningkatkan daya saing dapat melalui penyediaan infrastruktur, pelayanan public, pendidikan, kesehatan dan insentif kepada dunia usaha. Peluang dan hambatan yang telah dibahas melalui teori keuntungan daya saing nasional dapat menjadi landasan faktor apa saja yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Seoyum dalam *Export-Import Theory* (2013) menyatakan bahwa untuk menciptakan potensi ekspor yang potensial dibutuhkan perhatian terhadap beberapa faktor yakni kesuksesan produk dalam pasar domestik, pameran produk di luar negeri, promosi, dan ketersediaan data pasar⁴⁵. Jika produk telah sukses di pasar domestik maka akan meningkatkan kemungkinan kesuksesan juga di pasar internasional, namun hal ini juga harus didukung oleh analisa potensi produk di tingkat internasional. Pelaksanaan pameran produk dapat memperlihatkan dan meningkatkan potensi produk ekspor. Penelitian dari American Business Media menyatakan bahwa 7 dari 10 pengusaha membeli atau merekomendasikan suatu produk setelah melihat promosi (iklan) dan pameran

⁴³ Sjamsul Arifin, 2004, *Kerjasama Perdagangan Internasional : Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Hlm.56

⁴⁴ Amir M.S., 2000, *Strategi Pemasaran Ekspor*, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, Hlm.103

⁴⁵ Seyoum, B. 2013. *Export-Import theory, practices, and procedures*. Routledge. Hlm.69

yang telah diselenggarakan⁴⁶. Ketersediaan akan data pasar menjadi faktor penting juga dikarenakan penting bagi eksportir untuk mengetahui kondisi pasar yang akan dituju sehingga akan tepat sasaran.

Berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis akan menganalisa upaya apa saja yang telah dilakukan Indonesia dalam meningkatkan mutu kopi Indonesia dengan tujuan meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke Jepang.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan⁴⁷. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Creswell dalam bukunya, "*RESEARCH DESIGN : Qualitative, Quantitative. and Mixed Methods Approaches*" adalah penelitian yang didasarkan pada perspektif konstruktivis yakni pengalaman individu dalam melihat suatu fenomena, berdasarkan sejarah dan sosial yang telah terbentuk dengan tujuan untuk mengembangkan suatu teori atau pola yang ada⁴⁸. Dimana fokus dari penelitian kualitatif ada proses penelitian yang tidak dapat dibatasi. Strategi yang digunakan dalam metode

⁴⁶ Ibid, Hlm. 70

⁴⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 1998, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 9

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches-2nd ed*, Sage publications, 2003, Hlm 18

penelitian ini meliputi penelitian naratif, fenomenologi etnografi, *grounded theory*, dan studi kasus⁴⁹.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan/dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian⁵⁰. Dokumen dapat berupa buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

1.7. Sistematika Pembahasan

Secara umum penulisan penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab. Bab I berisikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

Bab II membahas mengenai mengenai perkopian nasional Indonesia. Bahasan pertama mengenai perkopian nasional Indonesia dimulai dari sejarah kopi di Indonesia, kondisi lahan perkebunan kopi, industri kopi di Indonesia, kebijakan ekspor kopi di Indonesia, dan kopi sebagai komoditi ekspor. Kemudian pada bab ini dibahas mengenai mutu kopi Indonesia kemudian kementerian-kementerian dalam

⁴⁹ Ibid, Hlm 18

⁵⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 1998, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 70

pemerintah Indonesia yang terkait komoditi kopi. Dimana terdapat peran dua kementerian yang akan dibahas yakni Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan. Pada bagian terakhir dari bab ini membahas mengenai mitra pemerintah dalam meningkatkan ekspor kopi Indonesia.

Bab III membahas Jepang sebagai negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia. Bagian pertama akan membahas kondisi pasar kopi dunia. Kemudian pada bagian kedua akan membahas kondisi Jepang secara umum, berikut hubungan perdagangan Indonesia Jepang, pasar kopi di Jepang dan kebijakan impor kopi di Jepang. Bagian terakhir dari bab III membahas mengenai peluang ekspor kopi ke Jepang.

Bab IV membahas mengenai upaya Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Bagian pertama dari bab ini membahas mengenai upaya internal yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu dan produktivitas kopi. Bagian kedua membahas upaya eksternal yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang dalam kurun waktu 2011-2015. Bagian terakhir dari bab IV merupakan analisa upaya yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran akan penelitian yang telah dilakukan.